

AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN MELAYU PADA UPACARA PERNIKAHAN DI DESA SRI MENANTI KECAMATAN TANJUNG LAGO KABUPATEN BANYUASIN

Budi Aswar¹ Endang Rochmiatun²Sri Suriana³

Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Tahun 2021
Email. budiaswar123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berangkat pada fenomena akulturasi budaya Indonesia. Indonesia yang terkenal dengan keberagaman kebudayaannya. Siklus kehidupan mulai dari kelahiran, pernikahan dan kematian semuanya diatur dalam budaya. Pernikahan salah satunya merupakan studi antropologi yang melihat pernikahan sebagai kebudayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dan menggunakan teori redfield yakni akulturasi. Selanjutnya penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari pembahasan ini dapat dalam beberapa point. 1). Pernikahan adalah sebuah ritual sakral dalam kehidupan, 2). Adanya pengaruh kontak sosial membuat proses akulturasi berjalan baik dengan beberapa nilai kerukunan yang sama, 3). Pernikahan Jawa dan Melayu memiliki perbedaan dalam ritual walaupun ada kesamaan dan sedikit berbeda dalam penyebutannya. 4). Akulturasi meliputi prapernikahan, hari pernikahan dan pasca pernikahan.

Kata Kunci : pernikahan, akulturasi, Jawa, Melayu dan Islam.

Abstract

This research departs on the phenomenon of acculturation of Indonesian culture. Indonesia is famous for its cultural diversity. The cycle of life starting from birth, marriage and death are all regulated in culture. Marriage is an anthropological study that sees marriage as a culture. This study uses an anthropological approach and uses the redfield theory, namely acculturation. Furthermore, this study uses a qualitative descriptive method. The results of this discussion can be in several points. 1). Marriage is a sacred ritual in life, 2). The influence of social contact makes the acculturation process run well with some of the same values of harmony, 3). Javanese and Malay weddings have differences in rituals although there are similarities and slightly different pronunciations. 4). Acculturation includes pre-wedding, wedding day and post-wedding.

Kata Kunci : marriage, acculturation, Javanese, Malay and Islamic.

A. PENDAHULUAN

Menurut Koentjaraningrat bahwa “kebudayaan” berasal dari bahasa sansekerta dari kata buddhaya bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi- daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal¹. Sementara Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 9.

untuk keperluan masyarakat.² Kebudayaan yang dihasilkan manusia misalnya kebudayaan dalam pernikahan.

Dalam proses kebudayaan jawa pernikahan mempunyai beberapa tahapan mulai dari proses Menurut bapak Sugio upacara perkawinan jawa meliputi dari nontoni, perhitungan, pasang tarup, serahan, siraman, kembar mayang, midadoremi, upacara panggih, ngidak tigan dan yasinan selama seminggu³ Selain itu, Menurut sesepu yakni Hanafi Yasin proses pernikahan di suku Melayu Banyuasin mulai dari madik, berasan, lamaran, menetapkan hari, serah-serahan, pendirian tarub, ziarah makam, siraman, akad nikah dan yasinan.⁴

Masyarakat Melayu adalah orang yang masih berkomitmen dalam melestarikan kebudayaan Melayu. Kebudayaan Melayu merupakan suatu kebudayaan besar yang pernah berjaya di Nusantara. Jauh sebelum kehadiran kolonialisasi bangsa-bangsa Eropa di Nusantara, kebudayaan Melayu telah ada dan hidup di daerah-daerah pesisir (perairan) yang juga merupakan jalur strategis transportasi dan jalur perniagaan internasional yang penting pada masanya. Masyarakat Melayu tersebar di Asia Tenggara mulai dari Negara Thailand, Malaysia, Brunei Darussalam Bahkan di Indonesia. Indonesia dapat dikatakan hampir disemua wilayah nusantara Suku Melayu tersebar luas. Pada masa kerajaan Sri Wijaya yang berpusat di Kota Palembang suku melayu menyebar di wilayah Sumatra. Menurut Syahril Jamil, wilayah tua di Sumatra Selatan teritorialnya meliputi Musi Banyuasin, Musi Rawas, Lubuk Lingau dan Kabupaten Banyuasin. Etnik Uluan Musi berasal sebelum Indonesia lahir.⁵

Menurut Yuni Puspita Sari dalam skripsinya *Pemanfaatan Transportasi Air Pada Masyarakat desa Sri Menanti Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin* menyebutkan bahwa desa Sri menanti adalah salah satu dari 15 desa yang terletak di Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatra Selatan. Desa Sri Menanti berdiri sejak Tahun 1960 sebelum menjadi sebuah desa, Sri Menanti merupakan sebuah dusun. Ciri khas masyarakat ini ialah suka bergotong royong dalam segi sosial misalnya terlihat dari kebiasaan bekerja sama dalam mempersiapkan sebuah pesta perkawinan⁶. Persiapan seperti pada pernikahan menjadi lebih tertib dan lancar karena nilai gotong royong masih tetap ada serta masih dapat kita lihat pada kegiatan masyarakat.

Dalam hal ini pernikahan yang ada di Desa Sri menanti Kecamatan Tanjung lago, yang mana desa ini hanya memiliki dua suku yaitu jawa dan melayu. Suku jawa sebagai suku pendatang dan masyarakat melayu sebagai masyarakat lokal. Oleh karena itu akan menarik bila dikaji bagaimana proses upacara adat pernikahan yang ada di desa ini, melihat suku jawa adalah pendatang sebagai transmigrasi dan suku asli pribumi masyarakat melayu. Adapun judul penelitian ini ialah akulturasi budaya pada upacara pernikahan di Desa Sri menanti Kecamatan Tanjung lago. Adapun alasan pemilihan judul di atas adalah untuk mengerti proses upacara pernikahan yang ada di Desa Sri Menanti dan memahami bentuk akulturasi budaya pada upacara pernikahan di Desa Sri Menanti.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan penelitian atau tulisan terdahulu, baik skripsi, tesis, disertasi, maupun buku teks dan sebagainya yang terkait dengan topik penelitian yang akan diteliti.⁷ Dalam penelitian menggunakan beberapa tinjauan pustaka untuk melihat informasi penelitian terdahulu serta menjadi bahan referensi atau rujukan dalam penelitian.

²Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2006), hlm. 21

³ Wawancara pribadi dengan bapak Sugio Orang jawa, 3 September 2020

⁴ Wawancara pribadi dengan bapak Hanafi Yasin Sesepe Desa, Sri Menanti 3 September 2020

⁵ Syahril Jamil, *Kesinambungan dan Perubahan Budaya Pada Perkawinan Adat Uluan Musi*, UIN Raden Fatah Palembang Vol. 9 No. 18 Juli-Desember 2019. H. 163

⁶ Yuni Puspita Sari, *Pemanfaatan Transportasi Air pada Masyarakat desa Sri Menanti Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Sriwijaya Palembang, hlm. 77-81

⁷Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang, 2013), h. 19

Pertama penelitian oleh Mashfufah dalam skripsi *Tradisi Arakan Pada Acara Perkawinan di Desa Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin* pada tahun 2015. Penelitian ini memaparkan tentang tradisi arakan yang mempunyai nilai filosofi dalam pelaksanaannya tradisi arakan ini dilaksanakan pada *Munggah* yang terbuat dari kursi dan kayu sebagai penyanggah. Kedua pengantin di arak keliling kampung menunjukkan kebahagiaan di kedua pasangan.⁸

Kedua penelitian oleh Fitriani dalam skripsi *Makna Simbolik Pada Prosesi Perkawinan Adat Melayu Langkat* (suatu penelitian tentang simbol-simbol yang mengandung makna pada acara makan nasi hadap-hadapan dalam resepsi upacara perkawinan adat melayu langkat di desa secanggih, kecamatan secanggih, kabupaten langkat) pada tahun 2018 penelitian ini memaparkan kajian tentang simbol non verbal yang terdapat dalam rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan dalam upacara perkawinan adat Melayu umumnya menunjukkan falsafah hidup masyarakat Melayu mengajarkan pada pasangan suami istri bagaimana cara mencapai keluarga yang harmonis, beradat, beragama, berperilaku santun, dan sederhana dalam hidup.⁹

Ketiga penelitian oleh Suyana dalam penelitian skripsi *Upacara Adat Perkawinan Palembang* pada tahun 2008 memaparkan bahwa dalam masyarakat Kota Palembang memiliki makna simbol-simbol yang mengandung unsur kebaikan dan nasihat-nasihat bagi masyarakat kota Palembang. Perlengkapan yang diperlukan kedua pengantin, perlengkapan-perengkapan yang berada dikamar pengantin serta perlengkapan yang digunakan dalam persiapan upacara pengantin atau bisa juga tingkah laku atau perbuatan pengantin seperti *Ngelamar dan Nganterke Belanjo*.¹⁰

Keempat penelitian oleh Mardiana dalam penelitian Skripsi *Tradisi Pernikahan Masyarakat Di Desa Bontolempangan Kabupaten Gowa* pada tahun 2017 memaparkan pada kesimpulan Upacara pernikahan di Desa Bontolempangan biasa disebut *appabunting* sejarah harfiah berarti menikah, pada masyarakat Bontolempangan yang ada di desa Bontolempangan pernikahan merupakan suatu proses kegiatan yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan. Hasil dalam pembahasannya bahwa pesta pernikahan bagi orang Makassar terutama di Bontolempangan bukan sekedar upacara perjamuan biasa, akan tetapi lebih kepada peningkatan status sosial. Semakin meriah Sebuah pesta, maka semakin tinggi status sosial seseorang.¹¹

Kelima penelitian oleh Fatkhur Rohman dalam penelitian Skripsi *Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta Dan Yogyakarta* pada tahun 2005 menjelaskan di kesimpulan Tradisi upacara perkawinan adat Surakarta dan Yogyakarta tersebut pada umumnya memiliki persamaan dan perbedaan baik dari segi makna maupun rangkaian prosesi upacaranya, mulai dari proses sebelum perkawinan, persiapan menuju perkawinan, upacara perkawinan dan upacara setelah perkawinan. Yang diantaranya meliputi ada upacara nontoni, lamaran, paningsetan, pasang tarub dan tuwuan, bucalan, siraman, rias manten, langkah, midodareni, ijab dan qabul, panggih, sungkeman dan terahir resepsi.¹²

Berdasarkan hasil tinjauan peneliti akulturasi budaya pada upacara pernikahan lokal dengan masyarakat pendatang seperti Jawa belum ada kajian lebih lanjut dalam penelitian, karena itu peneliti ingin membawa judul ini ke dalam tugas akhir. Penelitian ini menggunakan tinjauan antropologis dengan objek penelitian ialah upacara pernikahan pada masyarakat Desa Sri Menanti Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin.

⁸ Mashfufah, *Tradisi Arakan Pada Acara Perkawinan di Desa Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin*, (Skripsi S1 fakultas Adab, Universitas Raden Fatah Palembang, 2015) hlm. 97

⁹ Fitriani, "Makna Simbolik Pada Prosesi Perkawinan Adat Melayu Langkat" (Skripsi S1 Fakultas Sosial dan Politik, Universitas Sumatra Utara Medan, 2018), hlm. 61-81

¹⁰ Suryana, *Upacara Adat Perkawinan Palembang*, (Skripsi S1 fakultas Adab, Universitas Sunan Kalijaga, 2008) hlm. 52

¹¹ Mardiana, *Tradisi Pernikahan Masyarakat Di Desa Bontolempangan Kabupaten Gowa*, (Skripsi S1 fakultas Adab, Universitas Alaudin Makassar, 2017), hlm. 55

¹² Fatkhur Rohman, *Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta Dan Yogyakarta*, (Skripsi S1 fakultas Ushuludin, Universitas Islam negru Walisongo Semarang, 2015) hlm. 137-138

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif Adapun pengumpulan data pada penelitian ini ialah observasi langsung dan wawancara. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan antropologi. Berdasarkan analisis tersebut didapatkan informan kunci yang dibutuhkan dalam data penelitian ini adalah sesepu desa, tokoh agama, perangkat desa, pelaku kebudayaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara mendalam serta pengamatan di lapangan (observasi). Wawancara ini dilakukan dengan kriteria orang-orang yang mengetahui budaya asal dan pendatang seperti yang saya jelaskan tadi. Wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indept interview*). Wawancara dilakukan dengan santai, informal, dan masing-masing pihak seakan tidak punya beban psikologis. Wawancara mendalam akan memperoleh kedalaman data yang menyeluruh dan lebih bermanfaat.¹³ Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisa deskriptif kualitatif yakni penelitian yang berusaha menggambarkan situasi dalam pandangan penulis. Sehingga akan memudahkan mendapatkan informasi mengenai prosesi pernikahan dan akulturasinya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pernikahan

Dalam pernikahan seorang pengantin diperlakukan sebagai raja dan ratu dalam sebuah acara pernikahan. Seorang perempuan menjadi sangat penting dalam melaksanakan sebuah kebudayaan. Tanpa seorang pengantin perempuan tradisi tersebut tidak akan terlaksana. Pernikahan merupakan sunnah untuk bagi setiap hamba-Nya dan fitrah kebutuhan makhluk demi kelangsungan hidupnya. Dalam al-Qur'an surah Az-Zariat ayat 49 yang artinya *dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu tau kebesaran Allah*.¹⁴

2. Proses dan bentuk akulturasi Pernikahan Suku Melayu di Desa Sri Menanti

Proses pernikahan masyarakat Melayu Desa Sri Menanti tidak jauh beda dengan masyarakat Melayu yang ada disekitaran wilayah Kota Palembang. Proses pernikahan mulai dari mencarikan calon sampai dengan hari akad pernikahan.

Pertama, pendekatan calon menurut adat desa Sri Menanti, wakil pihak laki-laki yang melakukan Jajakan ke rumah keluarga perempuan membawa buah tangan berupa gula, kopi, tembakau, getah sirih, rokok, bawang merah, bawang putih, garam dan perlengkapan lainnya. Dengan cara ini diharapkan pendekatan yang dilakukan dapat diterima oleh pihak keluarga perempuan¹⁵. Sehingga pertemuan nantinya dapat berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan.

Kedua, Ketua Adat desa Sri Menanti menetapkan untuk *Maro Kato* rombongan pihak laki-laki harus membawa. Ketua adat selanjutnya melihat atau memeriksa syarat-syarat adat yang dibawa tersebut apakah sudah lengkap dan selanjutnya dipersilahkan memasuki proses menentukan waktu acara untuk melamar. Kegiatan ini dibuka dengan *basmalah* oleh tuan rumah lalu ditutup dengan: 1. Do'a bersama 2. Ramah tamah makan (santapan) 3. Rombongan Pamit Pulang. Jarak antara Upacara Maro Kato sampai menuju upacara melamar diberi waktu tiga bulan¹⁶.

Ketiga, Melamar atau memutuskan rasan proses acara melamar sama saja dengan melaksanakan acara pinang/Maro Kato hanya saja sedikit ditambah dan perubahan bentuk barang bawa-bawaan atau buah tangan dengan syarat utama pinangan lengkap (wajib) yaitu: sirih,

¹³ Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), h. 214

¹⁴ Mushaf Al-Azzam, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hlm. 522.

¹⁵ Ajmal, Rokian, *Sejarah, Khasanah Budaya dan Profil Potensi Kabupaten Banyuasin. Banyuasin: Dinas Pariwisata, Seni, Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan*, (Palembang: 2014).hlm.87

¹⁶ Wawancara dengan bapak Herman pada 28 Februari 2021

tembakau, rokok pucuk atau rokok biasa dibungkus rapi, dasar baju, kain bersalin, handuk, selendang, pakaian dalam dan sandal serta alat tidur lengkap untuk calon mempelai perempuan, sisir, cermin, alat kosmetik dan lainnya. Selain itu, masih ada barang bawaan lainnya bersifat tambahan: pisau berangko, uang atau barang penghargaan untuk calon mempelai perempuan, uang yang diberikan kepada orang tua calon mempelai perempuan, uang kawin sesuai dengan kesepakatan kedua calon mempelai. Sedangkan proses pelamaran sama seperti acara pinangan/Maro Kato¹⁷.

Gambar 1 Penyerahan Uang Belanja



Sumber. Dukomentasi Pribadi

Keempat, ngaesi Rumah adalah kegiatan menghiasi rumah pengantin dan menghiasi tempat kamar tidur pengantin dan ruang tamu. Kegiatan ini dilakukan sebelum seminggu perkawinan¹⁸. gotong-royong yang dilakukan bapak- bapak dan anak muda untuk membuat keperluan hari pernikahan seperti membuat panggung dari kayu yang diatapi terpal, menyembelih hewan kambing dan ayam, dan megupas kelapa.¹⁹. Masyarakat bersama-sama bergotong royong dalam persiapan pernikahan. Mulai dari pendirian tarub sampai hal-hal yang dibutuhkan agar proses pelaksanaan pernikahan berjalan dengan lancar. Pada pernikahan Etnis Jawa ada prosesi kegiatan *rewang*. Rewang disini masyarakat Jawa bersama-sama datang ke sebuah tempat *saipul hajjat* (orang yang mempunyai acara) hajatan dengan membawa sembako biasanya seperti mie, gandum, telur. Pada Etnis Melayu sudah ditambahi dengan persatuan seperti arisan ayam dan arisan uang

¹⁷ Ajmal, Rokian, *Sejarah, Khasanah Budaya dan Profil Potensi Kabupaten Banyuasin*. Banyuasin: Dinas Pariwisata, Seni, Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan 2014.hal.88-89

¹⁸ Wawancara Ibu Fatimah Wakil Ketua BPD pada 28 Februari 2021

¹⁹ Wawancara Bapak Paiman Akademis desa Sri Mpada 28 Februari 2021

hajatan dengan tetap membawa *gawaan* seperti gandum, mie dan telur. Tradisi persatuan arisan tersebut adalah bentuk baru dari sifat kerukunan dan sifat gotong royong²⁰.

Gambar 2. Gotong Royong Ibu-Ibu



Sumber. Dokumentasi Pribadi

Kelima, Berpacar kuku adalah kegiatan untuk memerahkan kuku yang terbuat dari pacar kayu diberik nasi dan arang. Kegiatan ini masing-masing dilakukan di rumah calon pengantin. Kemudian berbedak tepung beras kunyit adalah proses yang dilalui pengantin untuk mempercantik kulit calon pengantin wanita kegiatan ini dilakukan sebelum seminggu perkawinan. Bebedak tepung beras kunyit ialah untuk mempercantik kulit calon pengantin wanita kegiatan ini dilakukan sebelum seminggu perkawinan²¹.

Keenam, ziarah kubur dilakukan sebelum seminggu perkawinan dilangsungkan. Dalam acara ini, calon pengantin pria dan pengantin wanita masing-masing pergi berziarah ke makam Bapak atau ibunya yang sudah tidak ada lagi. Tujuannya supaya pada hari pernikahannya berjalan dengan lancar.²² Biasanya mereka berziarah membawah *sesajian* untuk melengkapi ritual ziarah.

Ningsih tradisi ziarah dilakukan bertujuan untuk mendapatkan keberkahan dan kelancaran pada proses pernikahan dan di kehidupan baru. Pada masyarakat Melayu yang percaya akan kepercayaan gaib tetap melaksanakan proses ini. Tradisi ini mengalami penambahan dalam masyarakat Melayu seperti yasinan dan doa didekat kuburan dengan menaburkan bunga-bunga dan air yang sudah dibacakan doa²³.

Ketujuh, Proses Ritual Siraman pada masyarakat Jawa Desa Sri Menanti menggunakan Prosesi *siraman* calon pengantin pria dan wanita dimulai dari menyiram kepala menggunakan air bunga setaman, badan digosok dengan tepung beras tujuh warna yang dicampur dengan mangir, pandan wangi, dan daun kemuning yang sudah dihaluskan. Penyiram calon mempelai adalah para orang tua. Adapun biasanya kelengkapan lain yang disajikan adalah tumpeng lengkap, bubur merah putih, jajan pasar, bunga, dan ayam hidup²⁴. Pada masyarakat Melayu Desa Sri menanti sudah disederhanakan dengan tidak mewajibkan proses ini. Konsep masyarakat Melayu mandi kramasan adalah sebuah ritual adat yang dilakukan sebelum akad pernikahan dilangsungkan.

²⁰ Wawancara pribadi dengan bapak Lasim pada 21 April 2021

²¹ Wawancara Ibu Fatimah Wakil Ketua BPD Sri Menanti pada 28 Februari 2021

²² Wawancara Akhyar Ketua BPD desa Sri Menanti pada 28 Februari 2021

²³ Wawancara pribadi dengan Ibu Ningsih pada 28 Februari 2021

²⁴ Setyaningsih, E. "Adat budaya siraman pengantin Jawa syarat makna dan filosofi", dalam *Teknobuga*, Volume 2 No.2 – November 2015. (2015),hal.3

Ritual ini dilakukan agar prosesi pernikahan berjalan dengan lancar dan sebagai penyucian diri. Adapun hal yang harus dipersiapkan air yang sudah di doakan, kembang, kain dan daun-daun dalam hitungan ganjil. Proses siraman pada Etnis Jawa disederhanakan masyarakat Etnis Melayu dengan tidak menggunakan ayam hidup dalam proses ini.

Kedelapan, akad dan pesta pernikahan. Prosesi akad pernikahan adalah sebuah proses yang harus dilalui setiap kedua pasangan mempelai karena prosesi ini merupakan proses sakral. Melaksanakan ijab kabul seperti halnya orang Islam umumnya. Pada pernikahan Jawa ada sebuah *proses pangkon timbang* yang bermakna bahwa cinta mereka sangat kuat dan melambangkan bahwa kasih sayang orang tua terhadap anak dan menantunya sama besarnya serta menggambarkan bahwa kedua orang tua telah menghantarkan pasangan ditempat selayaknya. Pada Proses Pernikahan Melayu yang disinyalir sudah terakulturasi dengan budaya Jawa, karena ritual ini sudah melekat pada masyarakat melayu sehingga sudah menjadi tradisi. Ritual ini mengadopsi *pangkon timbang* dengan mengubahnya menjadi timbang pengantin. Proses ini dimulai dengan pengukuran pengantin menggunakan benang yang bermakna bahwa kedua pasangan sama-sama tinggi tidak ada perbedaan. Setelah proses pengukuran menggunakan benang tibalah prosesi timbang pengantin yang didalamnya berisi doa-doa agar keselamatan selalu mengiringi kedua pasangan makna dalam timbang pengantin ini sama dengan *pangkon timbang* bahwa kedua pasangan tidak ada perbedaan dimata orang tua dan telah dihantarkan pada tempat yang selayaknya. Selanjutnya ditaburkan beras kunyit dan uang logam selapas do'a²⁵. Peneliti beranggapan bahwa dalam proses Timbang Pengantin tradisi Melayu masyarakat Sri Menanti sudah terakulturasi dengan budaya Jawa dengan tidak menghilangkan makna asalnya. Namun belum jelas proses akulurasinya.

Gambar 3 Prosesi timbang dan pengukuran pengantian



Sumber. Dokumentasi Pribadi tahun 2020

Pada pesta pernikahan etnis Jawa dan Melayu ada tradisi nyumbang. Tradisi “nyumbang” pada tradisi pernikahan masyarakat Desa Sri Menanti juga dilakukan yang menerapkan dua konsep cara pemberian uang kepada kedua calon keluarga. Pada etnis Melayu dalam hal ini orang tua mempelai berdiri di depan rumah untuk menyambut kedatangan para tamu. Pada kesempatan itulah para tamu memberikan sumbangan sambil bersalaman dengan tuan rumah. Ini berbeda dengan tradisi sumbangan pada masyarakat Jawa yang tidak diberikan secara langsung, tetapi disediakan kotak tersendiri. Sementara tuan rumah duduk menemani kedua mempelai di panggung utama. Dua tipe pemberian uang ini masih tetap dilakukan baik saat pernikahan masyarakat Jawa maupun

²⁵ Wawancara pribadi dengan Bapak Paiman pada 21 April 2021

pernikahan masyarakat Melayu. atau pemberian uang amplop saat hari pernikahan. apa saja budaya asli Jawa dan Melayu dan yang baru.

Setelah pernikahan biasanya akan diadakan Prosesi Selamatan. Syukuran atau selamatan adalah sebuah bentuk ucapan terimakasih kepada Allah atas nikmat serta kelancaran setiap proses pernikahan yang sudah dilalui. Dalam sistem religi ada persamaan kebudayaan masyarakat Melayu – Jawa, seperti sesajen jajan pasar, yang dihidangkan saat selamatan. Sajian pada masyarakat Melayu seperti Kue baking, telur, air putih, susu, kopi yang melambangkan sumber rejeki, namun pada masyarakat Jawa Tumpeng, ayam, air minum dan makanan lainnya, yang melambangkan ucapan syukur atas berkat Tuhan. Kedua kebudayaan ini digunakan pada proses selamatan malam prapernikahan maupun setelah pernikahan dalam prosesi syukuran. Selain itu, syukuran ini juga pemburuan panitia dan ucapan terimakasih kedua besan atas telah terselenggaranya proses pernikahan tersebut.²⁶

Pada Proses *ngunduh manten* sebagai bentuk akulturasi yang diadopsi masyarakat Melayu pada Kebudayaan pernikahan Jawa adalah *ngunduh manten*. Peneliti melihat *ngunduh manten* sering dipakai masyarakat Melayu. Menurut Ningsi proses pernikahan biasanya dilakukan pada dua tempat berbeda. Biasanya tempat perempuan terlebih dahulu dan terakhir dilakukan pada kediaman laki-laki²⁷. Namun sedikit berbeda dengan kebudayaan Jawa. Pada Etnis Melayu menyederhanakan prosesi *ngunduh Manten* dengan melaksanakan syukuran dengan pesta yang sederhana.

E. KESIMPULAN

Pernikahan memiliki unsur-unsur budaya, baik itu yang berasal dari keyakinan yakni Agama Islam, maupun adat budaya setempat dan pendatang. Unsur-unsur budaya tersebut membaur dengan beberapa faktor antara lainnya nilai kesamaan, hubungan sosial dan kontak interaksi. Hal demikian membuat unsur tersebut membaur. Tidak terkecuali dengan budaya pernikahan yang ada di Desa Sri Menanti kecamatan Tanjung Lago.

Sri Menanti yang mayoritas etnik Melayu dan sebagai etnik Jawa pendatang. Kemayoritan Melayu bukan berarti semua unsur kehidupan harus berbau Melayu tetapi adanya nilai kesamaan hubungan interaksi membuat dua unsur budaya ini sama-sama digunakan di Desa Sri Menanti ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajmal, Rokian, *Sejarah, Khasanah Budaya dan Profil Potensi Kabupaten Banyuasin. Banyuasin: Dinas Pariwisata, Seni, Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan*, (Palembang: 2014).
- Fatkhur Rohman, *Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta Dan Yogyakarta*, (Skripsi S1 fakultas Ushuludin, Universitas Islam negru Walisongo Semarang, 2015)
- Fitriani, “*Makna Simbolik Pada Prosesi Perkawinan Adat Melayu Langkat*” (Skripsi S1 Fakultas Sosial dan Politik, Universitas Sumatra Utara Medan, 2018),.
- Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2006)

²⁶ Wawancara Akohar Sesepeu Desa Sri Menanti pada 28 Februari 2021

²⁷ Wawancara dengan Ibu Ningsi orang Melayu di Desa Sri Menanti pada 12 Februari 2021

- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993)
- Mardiana, *Tradisi Pernikahan Masyarakat Di Desa Bontolempangan Kabupaten Gowa*, (Skripsi S1 fakultas Adab, Universitas Alaudin Makasar, 2017)
- Mashfufah, *Tradisi Arakan Pada Aara Perkawinan di Desa Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin*, (Skripsi S1 fakultas Adab, Universitas Raden Fatah
- Mushaf Al-Azzam, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013)
- Setyaningsih, E. "Adat budaya siraman pengantin Jawa syarat makna dan filosofi", dalam *Teknobuga*, Volume 2 No.2 – November 2015. (2015)
- Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012)
- Suryana, *Upacara Adat Perkawinan Palembang*, (Skripsi S1 fakultas Adab, Universitas Sunan Kalijaga, 2008)
- Syahril Jamil, *Kesinambungan dan Perubahan Budaya Pada Perkawinan Adat Uluan Musi*, UIN Raden Fatah Palembang Vol. 9 No. 18 Juli-Desember 2019.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang, 2013),
- Yuni Puspita Sari, *Pemanfaatan Transportasi Air pada Masyarakat desa Sri Menanti Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Sriwijaya Palembang 2017
- Wawancara pribadi dengan ustad Akohar Sesepeu Desa Sri Menanti pada 28 Februari 2021
- Wawancara pribadi dengan bapak Akhyar Ketua BPD desa Sri Menanti pada 28 Februari 2021
- Wawancara pribadi dengan Ibu Fatimah Wakil Ketua BPD Sri Menanti pada 28 Februari 2021
- Wawancara pribadi dengan bapak Lasim anggota BPD deas Sri menanti pada 21 April 2021
- Wawancara pribadi dengan bapak Hanafi Yasin Sesepeu Desa Sri Menanti 3 September 2020
- Wawancara pribadi dengan bapak Herman sekretaris Desa Sri Menanti pada 28 Februari 2021
- Wawancara pribadi dengan Ibu Ningsih masyarakat Desa Sri Menanti pada 28 Februari 2021
- Wawancara pribadi dengan bapak Paiman Akademis desa Sri Menanti pada 28 Februari 2021
- Wawancara pribadi dengan bapak Sugio Orang jawa desa Sri Menanti pada 3 September 2020